

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DONGENG KUPU-KUPU INDAH YANG SOMBONG KARYA YOGA TRIANA

Rouli Simanullang¹, William T. Sitorus², Widya Octavianty³, Fitriani Lubis⁴

¹Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara
roulymanullang0@gmail.com

²Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara
williamsitorus1@gmail.com

³Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara
widyaoctavianty02@gmail.com

⁴Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara
rianiavandi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine educational values in the form of quotations from the fairy tale "The Arrogant Beautiful Butterfly" by Yoga Triana. The method used in this research is qualitative. The analysis technique in this study is to analyze documents in the form of fairy tales. The object of this research is the educational values in the fairy tale "The Beautiful Arrogant Butterfly" by Yoga Triana. With this the author collects data by reading from books and journals. The results of this research on fairy tales are that as a whole, these fairy tales already reflect the educational values needed in fairy tales as a way of life or as a way for students to have good morals in socializing.

Keywords: Fairy Tales, Educational Value, Children's Literature

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan berupa kutipan dalam dongeng "Kupu-kupu Indah yang Sombong" karya Yoga Triana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah menganalisis dokumen dalam bentuk dongeng. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam dongeng "Kupu-kupu Indah yang Sombong" karya Yoga Triana. Dengan ini penulis mengumpulkan data dengan membaca dari buku dan jurnal. Hasil penelitian terhadap dongeng ini adalah bahwa secara keseluruhan, dongeng ini sudah mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang dibutuhkan dalam dongeng sebagai pandangan hidup atau sebagai cara agar siswa memiliki moral yang baik dalam bersosialisasi.

Kata kunci: Dongeng, Nilai Pendidikan, Sastra Anak

I. PENDAHULUAN

Karya prosa yang berbentuk sebuah dongeng memiliki unsur-unsur yang dapat dianalisis. Salah satunya ialah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam dongeng tersebut. Pendidikan karakter adalah upaya untuk bersungguh-sungguh secara sengaja agar dapat membina orang dalam memahami, peduli, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.

Senada dengan pendapat tersebut, tujuan kami mengulas nilai-nilai pendidikan karakter di dalam dongeng adalah untuk memperlihatkan sebuah dongeng dapat mengajari atau memberikan nilai-nilai kehidupan terkhususnya nilai pendidikan karakter. Hal ini akan sangat berguna ketika menggunakan sebuah karya prosa berbentuk dongeng dalam proses belajar mengajar, agar guru atau pendidik dapat memilah dongeng mana yang tepat untuk peserta didik. Pendidikan karakter harus diwujudkan secara nyata guna membentuk kepribadian peserta didik yang berbudi pekerti.

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu proses penguatan penguasaan pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan moral (karakter) untuk peningkatan daya saing manusia sebagai individu, selanjutnya dapat menghasilkan sebuah ilmu kepada keberdayaan masyarakat lokal, kepada masyarakat bangsanya, dan terakhir kepada masyarakat dunia.

Karakter adalah “bawaan, perasaan, jiwa, khuluk, budi pekerti, tingkah laku, personalitas, watak, tabiat, temperamen”. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Karakter juga merupakan suatu pola pendapat berdasarkan hidup yang dipercaya secara bersama: yang dibuat, diketahui atau dikembangkan bagi sekelompok masyarakat kemudian dapat diaplikasikan untuk mengatasi sebuah persoalan hidup mereka. Oleh sebab itu, karakter perlu diajarkan dan diteruskan dari setiap generasi ke generasi selanjut hal ini bertujuan sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan di antara mereka.

Karakter adalah suatu perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih meletakkan pada kualitas perbuatan manusia, tindakan atau perilaku manusia atau dapatkah sebuah perbuatan itu bisa digolongkan sebagai baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika mewariskan suatu penilaian terhadap baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang ada di dalam golongan atau masyarakat tertentu, sedangkan akhlak susunannya lebih mempertegas bahwa pada pengertiannya di dalam diri manusia itu telah tertanam dan ada suatu keyakinan di mana ke duanya (baik dan buruk) itu ada. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan/memilah perilaku yang benar dan tidak benar.

Pendidikan karakter harus memiliki unsur yang di antaranya adalah sebuah moral *knowing*, moral *feeling* dan terakhir moral *action*. Elviana, Fakar, dan Bulan (2020), mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Lickona tersebut sebagai pengetahuan perasaan dan tindakan. Karakter juga tidak hanya sekedar kita ketahui akan tetapi harus bisa juga kita rasakan dan kita aplikasikan. Internalisasi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang efisien dan memiliki makna itu perlu melalui pemahaman bagaimana suatu nilai karakter serta bagaimana suatu tindakan yang memiliki kebaikan. Maka dari itu, hal terutama dan sangat penting dari adanya suatu pendidikan karakter adalah untuk mengetahui suatu tindakan-tindakan yang memuat dari unsur karakter.

Disini terdapat 18 nilai yang harus menjadi petunjuk dalam nilai karakter sesuai dengan arahan (Kemendikbud, 2010). Berikut adalah uraian nilai-nilai karakter:

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter

Nilai Pendidikan Karakter	
Religius	Semangat kerja keras
Jujur	Cintah tanah air
Toleransi	Menghargai prestasi
Disiplin	Bersahabat atau komunikatif
Kerja keras	Cinta damai
Kreatif	Gemar membaca
Mandiri	Peduli lingkungan
Demokratis	Peduli sosial
Rasa ingin tahu	Tanggung jawab

Alasan Perlunya Pendidikan Karakter:

Ada tujuh alasan mengapa nilai pendidikan karakter ini penting. Berikut adalah ketujuh alasan tersebut.

- 1) Cara terbaik untuk memperkuat peserta didik di dalam memiliki suatu kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara agar mendongkrak prestasi akademik.
- 3) Sebagian peserta didik tidak dapat menemukan atau membuat karakter yang kuat bagi dirinya sendiri di tempat lain.
- 4) Sebagai persiapan peserta didik untuk menghormati orang yang lebih tua dan dapat hidup dalam masyarakat yang memiliki ragam budaya/kultur.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang sering kita temukan dengan adanya suatu masalah dalam moral-sosial, seperti contohnya; kurangnya sopan santun, kurangnya kejujuran, terjadi banyak kekerasan, kenakalan dari kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang mulai menurun.
- 6) Persiapan terbaik sebagai modal dalam menyongsong perilaku di tempat kerja. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

B. Dongeng Kupu-kupu Indah yang Sombong Karya Yoga Triana

Ada seekor kupu-kupu kecil, badannya ramping mungil. Sepasang sayapnya berwarna kelabu bergaris-garis biru. Sayapnya bercorak titik-titik berwarna kuning kemilau, dihiasi totol-totol warna hitam. Karena keindahan sayapnya, Kupu-Kupu Kecil jadi sombong. Ia suka memanggakan diri dan mengolok-olok binatang lain. Waktu bertemu dengan seekor kumbang hitam, Kupu-Kupu Kecil meledek,

"Tubuhmu jelek, hitam pekat seperti arang!" Saat melihat seekor katak sedang berjemur di pinffir kali, Kupu-Kupu Kecil juga mengejek,

"Punggungmu menjijikan, mulutmu juga lebar sekali!" Suatu malam, Kupu-Kupu Kecil melihat sinar berkedip-kedip memancar dari tubuh seekor binatang kecil. Rupanya binatang itu adalah kunang-kunang. Dipandangnya Kunang-Kunang dengan perasaan kagum.

"Oh, sungguh indah binatang itu. Dia mempunyai sinar terang di tubuhnya." Kupu-Kupu Kecil ingin memiliki cahaya seperti kunang-kunang. Ia ingin tubuhnya menjadi lebih indah dengan cahaya itu.

Kupu-Kupu Kecil lalu bertanya, "Kunang-Kunang, dari mana kamu mendapatkan sinar itu? Aku ingin sekali memilikinya, agar aku bisa berkeliaran di waktu malam."

"Aku sejak lahir sudah begini," Kunang-Kunang menjelaskan. "Tetapi, setahuku, ada benda lain yang bisa bersinar, yaitu api."

"Di mana api itu berada?"

"Di rumah manusia pada malam hari." Kupu-Kupu Kecil sangat gembira mendengar penjelasan Kunang-Kunang. Segera ia terbang menuju ke rumah manusia. Kupu-Kupu Kecil berhasil masuk melalui angin di atas jendela. Kupu-Kupu Kecil langsung terpesona saat melihat api menyala di sebuah pelita. Pelita adalah lampu sederhana yang menggunakan minyak. Api itu memancarkan sinar yang menerangi seluruh ruangan.

Dengan penuh semangat, Kupu-Kupu Kecil mendekati pelita itu dan menyambar apinya. Ia ingin mengambil sedikit api untuk ditempelkan di tubuhnya. Tetapi malang, api itu malah membakar sayapnya.

"Awww!" Kupu-Kupu Kecil terbang menjauh sambil berteriak kesakitan. Sayapnya yang indah terbakar. Kupu-Kupu Kecil menyesal karena tak puas pada keindahan yang telah dimilikinya. Kini, ia tak bisa menyombongkan diri lagi.

Berdasarkan pemaparan terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian yaitu menganalisis dongeng karya Yoga Triana yang berjudul “Kupu-Kupu Indah yang Sombong”. Dengan rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut: Bagaimanakah analisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng “Kupu-Kupu yang Sombong” karya Yoga Triana?

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengulas nilai-nilai pendidikan karakter di dalam dongeng. Kemudian, untuk memperlihatkan sebuah dongeng dapat mengajari atau dapat memberikan kita nilai-nilai, terkhususnya nilai pendidikan karakter. Hal ini akan sangat berguna ketika memakai sebuah karya prosa berbentuk dongeng dalam proses belajar mengajar, agar guru atau pendidik dapat memilah dongeng mana yang tepat untuk peserta didik.

Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian Cindy Aulia Kartikasari (2021) menganalisis pendidikan karakter novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Sigit Widiyanto, Lidya Natalia Sartono, & Muthia Mubasyira (2020) menganalisis nilai pendidikan karakter dan moral dalam Film Koala Kumal. Kemudian, Agus Yulianto, Lis Nuryati, & Afrizal Mufti (2020) membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia. Mahmud Ahmadi, Sekar Dwi Ardianti, & Ika Ari Pratiwi (2021) membahas mengenai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. Mutia Hasna Harmanti, Teti Sobari, & Dede Abdurrohman (2020) menganalisis nilai pendidikan karakter novel 9 Matahari karya Adenita. Zuan Ashifana (2019) menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter film animasi Bilal: A New Breed Of Hero. Gasam Tarmon, Minhatul Ma'arif, & Reni Suwenti (2021) menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter di STKIP Syekh Manshur. Abdul Rozaq Sholeh (2021) menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter kearifan lokal Sadranan di Boyolali. Arif Bulan & Hasan (2020) menganalisis nilai pendidikan karakter kumpulan dongeng suku Mbojo. Trisnawati (2020) menganalisis nilai pendidikan karakter tokoh dan amanat cerita anak fabel.

II. METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Kata ilmiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna bersifat keilmuan atau memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. (Darmalaksana, 2020). Pada tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis dokumen.

Objek dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dibahas atau pokok permasalahan dalam penelitian. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam dongeng Kupu-Kupu Indah yang Sombong karya Yoga Triana. Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Dengan ini penulis mengumpulkan data dengan membaca dari buku maupun jurnal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dongeng “Kupu-Kupu yang Sombong” karya Yoga Triana menceritakan tentang seekor Kupu-Kupu Kecil yang sombong karena keindahan sayapnya, tetapi saat melihat Kunang-Kunang yang bercahaya, Kupu-Kupu Kecil ingin juga bercahaya lalu ia pun masuk ke rumah manusia dan mendekati api untuk membawa apinya. Tetapi, sayap Kupu-Kupu Kecil malah menjadi hancur dan dia tidak bisa sombong lagi.

Makna dari dongeng tersebut adalah segala sesuatu yang ada pada diri kita merupakan hal yang dikarunikan oleh Tuhan. Oleh karena itu kita tidak layak memegahkan diri atas apa yang kamu punya, harga bentuk dan rupa orang lain, jangan serakah dan bersyukur atas apa yang ada dalam hidup ini. Dongeng ini mengajarkan kita untuk senantiasa bersyukur dan rendah hati akan apa yang kita miliki.

Nilai adalah sesuatu yang berguna, atau bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai kehidupan dalam dongeng adalah sesuatu yang bermanfaat serta ada dalam dongeng sebagai rujukan kita dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan teori dan rujukan dari kemendikbud tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter dengan total 18. Maka nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita peroleh dalam dongeng “Kupu-kupu Indah yang Sombong” karya Yoga Triana dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Religius

Dengan penuh semangat, Kupu-Kupu Kecil mendekati pelita itu dan menyambar apinya. Ia ingin mengambil sedikit api untuk ditempelkan di tubuhnya. Tetapi malang, api itu malah membakar sayapnya.

"Awww!" Kupu-Kupu Kecil terbang menjauh sambil berteriak kesakitan. Sayapnya yang indah terbakar. Kupu-Kupu Kecil menyesal karena tak puas pada keindahan yang telah dimilikinya. Kini, ia tak bisa menyombongkan diri lagi.

b. Jujur

Kupu-Kupu Kecil ingin memiliki cahaya seperti kunang-kunang. Ia ingin tubuhnya menjadi lebih indah dengan cahaya itu. Kupu-Kupu Kecil lalu bertanya, "Kunang-Kunang, dari mana kamu mendapatkan sinar itu? Aku ingin sekali memilikinya, agar aku bisa berkeliaran di waktu malam."

"Aku sejak lahir sudah begini," Kunang-Kunang menjelaskan. "Tetapi, setahuku, ada benda lain yang bisa bersinar, yaitu api."

c. Toleransi

"Tubuhmu jelek, hitam pekat seperti arang!" Saat melihat seekor katak sedang berjemur di pinggir kali, Kupu-Kupu Kecil juga mengejek,

"Punggungmu menjijikkan, mulutmu juga lebar sekali!"

d. Rasa ingin tahu

"Kunang-Kunang, dari mana kamu mendapatkan sinar itu? Aku ingin sekali memilikinya, agar aku bisa berkeliaran di waktu malam."

e. Semangat kerja keras

Kupu-Kupu Kecil sangat gembira mendengar penjelasan Kunang-Kunang. Segera ia terbang menuju ke rumah manusia. Kupu-Kupu Kecil berhasil masuk melalui angin di atas jendela. Kupu-Kupu Kecil langsung terpesona saat melihat api menyala di sebuah pelita. Pelita adalah lampu sederhana yang menggunakan minyak. Api itu memancarkan sinar yang menerangi seluruh ruangan. Dengan penuh semangat, Kupu-Kupu Kecil mendekati pelita itu dan menyambar apinya.

f. Bersahabat atau komunikatif

Kupu-Kupu Kecil ingin memiliki cahaya seperti kunang-kunang. Ia ingin tubuhnya menjadi lebih indah dengan cahaya itu.

Kupu-Kupu Kecil lalu bertanya, "Kunang-Kunang, dari mana kamu mendapatkan sinar itu? Aku ingin sekali memilikinya, agar aku bisa berkeliaran di waktu malam."

"Aku sejak lahir sudah begini," Kunang-Kunang menjelaskan. "Tetapi, setahuku, ada benda lain yang bisa bersinar, yaitu api."

2. Pembahasan

a. Religius

Dengan penuh semangat, Kupu-Kupu Kecil mendekati pelita itu dan menyambar apinya. Ia ingin mengambil sedikit api untuk ditempelkan di tubuhnya. Tetapi malang, api itu malah membakar sayapnya.

"Awww!" Kupu-Kupu Kecil terbang menjauh sambil berteriak kesakitan. Sayapnya yang indah terbakar. Kupu-Kupu Kecil menyesal karena tak puas pada keindahan yang telah dimilikinya. Kini, ia tak bisa menyombongkan diri lagi.

Pada kutipan dogeng tersebut penulis mengungkapkan adanya karakter religius yang di peroleh dari dogeng ini. Penulis melihat adanya ketidakpuasan kupu-kupu terhadap bentuk dan rupanya dan ingin melakukan perubahan pada tubuhnya dengan cara mendekati sebuah api. Senada dengan itu, nilai religius dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya sastra fiksi yang menjadi penentuan manusia untuk berhati nurani, berakhlak mulia atau taat kepada Tuhan dan dapat membedakan yang baik dan buruk.

b. Jujur

Kupu-Kupu Kecil ingin memiliki cahaya seperti kunang-kunang. Ia ingin tubuhnya menjadi lebih indah dengan cahaya itu. Kupu-Kupu Kecil lalu bertanya, "Kunang-Kunang, dari mana kamu mendapatkan sinar itu? Aku ingin sekali memilikinya, agar aku bisa berkeliaran di waktu malam."

"Aku sejak lahir sudah begini," Kunang-Kunang menjelaskan. "Tetapi, setahuku, ada benda lain yang bisa bersinar, yaitu api."

Pada kutipan dogeng tersebut penulis menemukan nilai kejujuran yang harus ditanamkan pada seseorang. Dari penggalan kutipan di atas terdapat makna tersirat bahwasanya kita mengetahui api merupakan sesuatu yang berbahaya akan tetapi kunang-kunang mengatakan untuk mendapatkan sinar maka kupu-kupu harus mendatangi rumah manusia yang didalamnya ada sebuah api. Kunang-kunang tidak berkata jujur kepada kupu-kupu tentang begitu berbahayanya api.

c. Toleransi

"Tubuhmu jelek, hitam pekat seperti arang!"

Saat melihat seekor katak sedang berjemur di pinggir kali, Kupu-Kupu Kecil juga mengejek,

"Punggungmu menjijikkan, mulutmu juga lebar sekali!"

Pada kutipan dongeng tersebut penulis dapat menunjukkan bahwa pentingnya sebuah nilai toleransi. Adapun makna toleransi menurut Tillman toleransi adalah sikap saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Dari kutipan tersebut seharusnya kupu-kupu menghargai segala perbedaan yang ada pada makhluk lain dan tidak mengolok-olok nya. Hal ini tentu saja menjadi pembelajaran untuk anak-anak agar selalu menghargai apapun perbedaan yang ada pada orang lain selain dirinya.

d. Rasa ingin tahu

"Kunang-Kunang, dari mana kamu mendapatkan sinar itu? Aku ingin sekali memilikinya, agar aku bisa berkeliaran di waktu malam."

Pada kutipan dogeng tersebut penulis berpendapat bahwasanya kutipan itu mengandung nilai pendidikan karakter tentang rasa ingin tahu. Hal ini dikarenakan

Kupu-kupu ingi mengetahui dari mana kunang-kunang mendapatkan cahaya pada tubuhnya agar kupu-kupu memiliki cahaya seperti dia. Sejalan dengan pendapat Kemendiknas mengenai Rasa ingin tahu adalah suatu sikap serta tindakan yang selalu sering kita lakukan untuk mengetahui lebih rinci dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

e. Semangat kerja keras

Kupu-Kupu Kecil sangat gembira mendengar penjelasan Kunang-Kunang. Segera iia terbang menuju ke rumah manusia. Kupu-Kupu Kecil berhasil masuk melalui angin di atas jendela.

Kupu-Kupu Kecil langsung terpesona saat melihat api menyala di sebuah pelita. Pelita adalah lampu sederhana yang menggunakan minyak. Api itu memancarkan sinar yang menerangi seluruh ruangan.

Dengan penuh semangat, Kupu-Kupu Kecil mendekati pelita itu dan menyambar apinya.

Pada kutipan *dongeng* tersebut penulis melihat bahwa kupu-kupu sangat bersemangat untuk mendapatkan sumber cahaya agar tampak seperti kunang-kunang. Dengan cara masuk ke dalam rumah manusia untuk mendapatkan apa yang ia cari, semangat kerja keras kupu-kupu bisa menjadi teladan kita untuk terus mengejar apa yang kita impi-impikan.

f. Bersahabat atau komunikatif

Kupu-Kupu Kecil ingin memiliki cahaya seperti kunang-kunang. Ia ingin tubuhnya menjadi lebih indah dengan cahaya itu.

Kupu-Kupu Kecil lalu bertanya, "Kunang-Kunang, dari mana kamu mendapatkan sinar itu? Aku ingin sekali memilikinya, agar aku bisa berkeliaran di waktu malam."

"Aku sejak lahir sudah begini," Kunang-Kunang menjelaskan. "Tetapi, setahuku, ada benda lain yang bisa bersinar, yaitu api."

Pada kutipan *dongeng* tersebut penulis melihat bahwa kutipan percakapan diatas menggambarkan bahwasanya hubungan antara kupu-kupu dan kunang-kunang terjalin dengan baik. Komunikasi antar mereka berdua sangat baik. Hal ini dapat menjadi pembelajaran untuk anak-anak agar mampu menciptakan hubungan yang baik antar teman, bagaimana menciptakan komunikasi yang baik dan sopan antar teman.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada dongeng "Kupu Kupu Indah yang Sombong" karya Yoga Triana maka dongeng ini memiliki makna. Makna dari dongeng tersebut adalah segala sesuatu yang ada pada diri kita merupakan hal yang dikarunakan oleh Tuhan. Oleh karena itu kita tidak layak memegahkan diri atas apa yang kita punya, hargai bentuk dan rupa orang lain, jangan serakah dan bersyukur atas apa yang ada dalam hidup ini. Dongeng ini mengajarkan kita untuk senantiasa bersyukur dan rendah hati akan apa yang kita miliki. Oleh karena itu, ketika kita serakah atau tidak pernah merasa cukup atas apa yang dimiliki itu artinya kita tidak bersyukur atas kehendak Allah yang terjadi dalam hidup ini. Kemudian dari hasil temuan kami terhadap dongeng ini adalah dongeng ini dapat menjadi sumber acuan pembelajaran di kelas terkhususnya pada saat pelajaran mengenai dongeng. Karena dalam dongeng ini terdapat nilai-nilai karakter yang bisa dilakukan sebagai contoh pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Ashifana, Z. (2019). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Bilal: A New Breed Of Hero (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 1-6.
- Bulan, A., & Hasan, H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 31-38.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Harmanti, M. H. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel “9 Matahari” Karya Adenita. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 183-194.
- Kartikasari, C. A. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 7-17.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts. *Linguistics and Culture Review*, 6, 172-184.
- Kemendiknas.2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66.
- Sholeh, A. R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Sadranan Di Boyolali. Mahaguru: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1-10.
- Tarmon, G., Ma'arif, M., & Suwenti, R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di STKIP Syekh Manshur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4374-4382.
- Trisnawati, T. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dan Amanat dalam Cerita Anak Fabel. *Basastra*, 9(3), 296-310.
- Widiyanto, S., & Sartono, L. N. (2020). Analisis nilai pendidikan karakter dan moral film koala kumal. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 50-53.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 110-124.